



## Rekonstruksi *Author Intended Meaning* melalui Pendekatan Komunikatif berbasis *Speech Act Theory* bagi Studi Biblika

**Yustinus Y**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Yustinus2011@gmail.com

### **Abstract**

*The current problem in biblical studies is a methodological crisis caused by modern hermeneutics that tends to eliminate the author's role, leading to interpretive relativism, while classical intentionalism remains overly focused on authorial psychology. However, no reconstructive model has yet integratively bridged these two poles within an applicable methodological framework. This study aims to offer a reconstruction of author intended meaning through a communicative approach based on Speech Act Theory. The method used is qualitative library research analyzing classical and modern hermeneutical literature. The findings show that critiques of classical intentionalism successfully correct author-centered models, but the complete elimination of the author's role risks relativism. The novelty lies in formulating three theoretical propositions that go beyond Hirsch's psychological model while avoiding Barthesian relativism: meaning as illocutionary act, the dialogical relationship between author, text, and reader, and methodological criteria for distinguishing meaning from significance. This model provides a middle path between textual objectivity and the dynamics of the modern reader, as seen in the exegesis of Amos 5:21-24 and Philemon 17-22. The study acknowledges limitations regarding apocalyptic texts, poetic genres, and its theoretical nature requiring further empirical testing.*

**Keywords:** *Author Intended Meaning, Biblical Studies, Modern Hermeneutics, Textual Meaning, Research Methodology*

### **Abstrak**

Permasalahan studi Biblika kini adalah krisis metodologis akibat pergeseran Hermeneutika modern yang cenderung menghapus peran *author* sehingga berpotensi melahirkan relativisme interpretasi, sementara pendekatan *intentionalisme* klasik dianggap terlalu berpusat pada psikologi pengarang. Namun, belum ada model rekonstruktif yang secara integratif menjembatani kedua kutub tersebut dalam kerangka metodologi studi Biblika yang aplikatif. Penelitian ini bertujuan

menawarkan rekonstruksi *Author Intended Meaning* melalui pendekatan komunikatif berbasis *Speech Act Theory*. Metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan dengan menganalisis literatur Hermeneutika klasik dan modern. Temuan menunjukkan bahwa kritik terhadap *intentionalisme* klasik berhasil mengoreksi model yang terlalu berpusat pada *author*, tetapi penghapusan total peran *author* berisiko relativisme. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi tiga proposisi teoretis yang melampaui model psikologis Hirsch sekaligus menghindari relativisme ala Barthes, yaitu makna sebagai *illocutionary act*, relasi dialogis antara *author*, teks, dan pembaca, serta kriteria metodologis pembeda *meaning* dan *significance*. Implikasinya, model ini memberikan jalan tengah antara objektivitas teks dan dinamika pembaca modern, sebagaimana terlihat dalam eksegesis Amos 5:21-24 dan Filemon 17-22. Penelitian ini mengakui keterbatasan pada teks apokaliptik, genre puisi, serta sifat teoretisnya yang perlu diuji lebih lanjut.

**Kata kunci:** *Author Intended Meaning*, Makna Teks, Metode Penelitian, Hermeneutika Modern, Studi Biblika

## PENDAHULUAN

Perkembangan Hermeneutika modern telah mengubah cara teks dipahami dalam studi Biblika. Jika sebelumnya pemahaman teks terutama dikaitkan dengan maksud pengarang, Hermeneutika kontemporer justru memberi perhatian lebih besar pada peran pembaca dan konteks interpretasi.<sup>1</sup> Pergeseran ini melahirkan beragam metode tafsir yang menempatkan makna sebagai sesuatu yang dinamis dan terbuka.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, contextual reading semakin menonjol dalam studi Biblika global. Frey et al. menunjukkan bahwa pembacaan Alkitab modern dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan historis pembaca sehingga interpretasi berkembang secara multidimensional.<sup>3</sup> Pendekatan Hermeneutika kontekstual juga mendorong dialog antara teks dan realitas pembaca modern.<sup>4</sup> Di satu sisi, perkembangan tersebut memperkaya proses interpretasi. Namun di sisi lain, teks yang sama dapat menghasilkan tafsir yang saling bertentangan sehingga memunculkan persoalan mengenai batas

---

<sup>1</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 1st ed. (Bedford Square, London: Bloomsbury Publishing, 2013), 305.

<sup>2</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth, Texas: Texas Christian University Press, 1976), 87.

<sup>3</sup> Jörg Frey, Kyung Min Kim, and Tsion Seyoum Meren, "Contextual Approaches in Biblical Exegesis—An Exploration and Exemplification," *Religions* 16, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16101245>.

<sup>4</sup> Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55, <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.

legitimasi makna.<sup>5</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa studi Biblika menghadapi krisis metodologis dalam menentukan validitas interpretasi.

Dalam tradisi Hermeneutika klasik, *Author Intended Meaning* dipahami sebagai dasar penting untuk menjaga objektivitas interpretasi. Hirsch berjasa membedakan *meaning* dari *significance*, namun masih belum tepat karena menyamakan *meaning* dengan psikologi pengarang. Karena itu, pendekatan historis gramatikal perlu direvisi ke arah yang lebih komunikatif.

Selanjutnya, Hermeneutika filosofis mulai mempersoalkan dominasi *author* dalam penafsiran. Gadamer dan Ricoeur benar bahwa pembaca memiliki peran aktif, namun keduanya kurang memberi kontrol interpretatif yang memadai sehingga berpotensi relativisme.<sup>6</sup> Kritik yang lebih radikal muncul melalui Barthes dengan gagasan “Death of the *author*” yang memindahkan otoritas makna kepada pembaca.<sup>7</sup> Akibatnya, perspektif *Reader Response* dan dekonstruksi berkembang luas dalam studi interpretasi. Akan tetapi, penekanan yang berlebihan pada kebebasan pembaca juga menimbulkan risiko relativisme makna.

Di tengah ketegangan tersebut, sejumlah sarjana mencoba membangun kerangka yang lebih dialogis. Vanhoozer, misalnya, menggunakan *Speech Act Theory* untuk memahami makna sebagai tindakan komunikatif yang dilakukan pengarang melalui teks.<sup>8</sup> Sementara itu, Thiselton menekankan pentingnya relasi antara *author*, *text*, dan *reader* dalam proses hermeneutis.<sup>9</sup> Dengan demikian, persoalan utama Hermeneutika kontemporer bukan lagi memilih antara *author* atau *reader*, melainkan bagaimana membangun model interpretasi yang mampu mempertahankan keabsahan makna tanpa mengabaikan dinamika pembaca. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana *Author Intended Meaning* dapat direkonstruksi dalam Hermeneutika modern sehingga tetap relevan sebagai landasan metodologis studi Biblika?

Kajian mengenai relasi antara *authorial intent* dan Hermeneutika modern kembali mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. White menunjukkan bahwa makna objektif dalam teks Biblika masih dapat

---

<sup>5</sup> E.D. Hirsch, *Validity in Interpretation* (New Haven, CT: Yale University Press, 1967), 1.

<sup>6</sup> Gadamer, *Truth and Method*; Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.

<sup>7</sup> Roland Barthes, “The Death of the Author, 1968,” *Aspen* (New York: Roaring Fork Press, 1967), 148.

<sup>8</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009), 218.

<sup>9</sup> Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, Revised ed (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 1997), 10.

dipertahankan melalui pendekatan Hermeneutika komunikatif.<sup>10</sup> Penelitian ini menegaskan pentingnya *authorial intent*, tetapi belum menawarkan model metodologis yang integratif. Di sisi lain, Sutcliffe melihat intensi pengarang tidak sekadar berkaitan dengan psikologi *author*, melainkan dengan keberadaan teks sebagai tindakan komunikasi.<sup>11</sup> Kajian tersebut memperluas pemahaman tentang makna, meskipun lebih banyak bergerak pada ranah filosofis.

Perhatian terhadap dimensi komunikatif teks juga terlihat dalam penelitian Patrick Cho mengenai *Speech Act Theory* pada pemikiran Thiselton dan Vanhoozer. Cho menegaskan bahwa makna dapat dipahami melalui tindakan linguistik yang dilakukan pengarang.<sup>12</sup> Namun, penelitian tersebut belum secara khusus merekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam kerangka metodologi studi Biblika. Sementara itu, Bartholomew menekankan pentingnya *Responsible Hermeneutics* untuk mencegah relativisme tafsir.<sup>13</sup> Meski memberi kontribusi penting, kajiannya belum memperlihatkan sintesis yang jelas antara kritik Hermeneutika modern dan konsep *Authorial Intent*.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa diskusi mengenai *Authorial Intent* masih menjadi isu penting dalam Hermeneutika kontemporer. Akan tetapi, sebagian besar penelitian cenderung bergerak pada dua kutub, yaitu mempertahankan *Authorial Intent* secara klasik atau menempatkan pembaca sebagai pusat makna. Selain itu, upaya merekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam dialog dengan Hermeneutika modern masih relatif terbatas, terutama dalam konteks metodologi studi Biblika. White lebih menekankan objektivitas makna, Cho berfokus pada teori tindak tutur, sedangkan Bartholomew menyoroti tanggung jawab hermeneutis tanpa membangun model metodologis integratif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi *Author Intended Meaning* melalui pendekatan Hermeneutika modern dan *Speech Act Theory*, yang dirumuskan dalam tiga proposisi teoretis. Pertama, *Author Intended Meaning* direkonstruksi bukan sebagai entitas mental pengarang, melainkan sebagai *illocutionary act* yang dapat diidentifikasi dari struktur linguistik dan genre teks. Kedua, relasi antara *author*, teks, dan pembaca bersifat dialogis-komunikatif sehingga validitas interpretasi ditentukan oleh kesesuaian antara tindakan komunikatif teks

---

<sup>10</sup> C. Jason White, "Is It Possible to Discover 'the One' Intended Meaning of the Biblical Authors?," *Scottish Journal of Theology* 67, no. 2 (2014): 178–94, <https://doi.org/10.1017/S0036930614000052>.

<sup>11</sup> Peter Sutcliffe, "Is There an *Author* in This Text? : A Re-Evaluation of *Authorial Intent* Pursued as Ontological Disclosing the Being of the Entity of the Composition in Understanding an *Author's* Communication" (Bangor University, 2012).

<sup>12</sup> Pungyeon Cho, *The Speech-Act Theory in Theological Hermeneutics* (University of Pretoria (South Africa), 2017), 118–32.

<sup>13</sup> Craig G. Bartholomew, "Responsible Hermeneutics: Philosophy, Theology and Biblical Interpretation," *Canon & Culture* 10, no. 2 (2016): 5–33, <https://doi.org/10.31280/cc.2016.10.10.2.5>.

dan pemahaman pembaca. Ketiga, pendekatan ini menawarkan kriteria metodologis untuk membedakan makna (*meaning*) yang terikat pada tindakan ilokusi teks dari signifikansi yang bersifat kontekstual. Meskipun integrasi intentionalisme, hermeneutika filosofis, dan speech act theory telah dibahas oleh Vanhoozer, Thiselton, dan Briggs, kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi tiga proposisi teoretis yang bersifat prosedural dan aplikatif bagi metodologi studi Biblika, yakni makna sebagai *illocutionary act*, relasi dialogis antara *author*, teks, dan pembaca, serta kriteria metodologis pembeda *meaning* dan *significance*, yang tidak secara eksplisit dirumuskan dalam karya-karya mereka. Dengan demikian, artikel ini melampaui model psikologis Hirsch sekaligus menghindari relativisme ala Barthes melalui kerangka yang lebih operasional.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Hermeneutika modern terhadap *Author Intended Meaning*, mengevaluasi kembali relevansinya, dan merekonstruksinya bagi studi Biblika kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus Hermeneutika Biblika dengan menawarkan model interpretasi yang dialogis tetapi tetap memiliki batas validitas makna. Secara metodologis, penelitian ini penting untuk menghindari relativisme tafsir sekaligus mempertahankan relevansi teks dalam konteks pembaca modern. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dalam menjembatani ketegangan antara objektivitas teks dan dinamika interpretasi kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana *Author Intended Meaning* direkonstruksi dalam Hermeneutika modern sehingga tetap relevan sebagai landasan metodologis studi Biblika?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.<sup>14</sup> Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada konsep, gagasan, dan konstruksi teoritis mengenai *Author Intended Meaning* dalam Hermeneutika modern serta implikasinya bagi studi Biblika. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur akademik, baik berupa buku, artikel jurnal, disertasi, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan tema Hermeneutika, teori interpretasi, dan metodologi studi Biblika.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama yang membahas Hermeneutika dan *Authorial Intent*, seperti *Validity in Interpretation* karya E.D. Hirsch,<sup>15</sup> *Truth and Method* karya Hans-Georg

---

<sup>14</sup> K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.

<sup>15</sup> Hirsch, *Validity in Interpretation*.

Gadamer,<sup>16</sup> *Interpretation Theory* karya Paul Ricoeur,<sup>17</sup> serta *Is There a Meaning in This Text?* karya Kevin J. Vanhoozer.<sup>18</sup> Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Anthony C. Thiselton terkait Hermeneutika Biblika dan teori tindak tutur (*Speech Act Theory*) dari J.L. Austin<sup>19</sup> dan John Searle sebagai kerangka analisis konseptual.<sup>20</sup> Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan kajian akademik kontemporer yang membahas relasi antara *author*, *text*, dan *reader* dalam Hermeneutika modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan secara sistematis. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitan tema, otoritas akademik, serta relevansinya terhadap fokus penelitian.<sup>21</sup> Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai *Author Intended Meaning*, kritik Hermeneutika modern terhadap *intentionalisme* klasik, serta model rekonstruktif yang berkembang dalam Hermeneutika kontemporer.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dan hermeneutis.<sup>22</sup> Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan perkembangan konsep *Author Intended Meaning* serta kritik yang muncul dalam Hermeneutika modern. Selanjutnya, metode analitis digunakan untuk mengevaluasi relasi antara *author*, *text*, dan *reader* dalam berbagai metode Hermeneutika. Adapun perspektif hermeneutis digunakan untuk merekonstruksi konsep *Author Intended Meaning* melalui dialog antara *intentionalisme* klasik, Hermeneutika filosofis, dan *Speech Act Theory*. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya membangun formulasi metodologis yang mampu mempertahankan penafsiran tanpa mengabaikan dinamika pembaca dalam konteks Hermeneutika modern.

Untuk menjaga keakuratan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai pandangan dari tokoh-tokoh Hermeneutika klasik maupun kontemporer. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan kritis terhadap literatur untuk menemukan titik temu maupun perbedaan argumentasi antar pemikir. Dengan demikian, hasil

---

<sup>16</sup> Gadamer, *Truth and Method*.

<sup>17</sup> Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.

<sup>18</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*

<sup>19</sup> John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (Cambridge: Harvard university press, 1975).

<sup>20</sup> John R Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Cambridge: Cambridge university press, 1969).

<sup>21</sup> Yustinus Yustinus, "Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.

<sup>22</sup> Yustinus Y, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie, "Sacramentum vs Simulacrum: Kajian Dogmatis Perkawinan Kristen Dan Realitas Sosial Lavender Marriage," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.46305/IM.V7I1.585>.

penelitian diharapkan mampu memberikan konstruksi metodologis yang lebih komprehensif dalam studi Biblika kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Krisis Penafsiran dalam Hermeneutika Modern***

Perkembangan Hermeneutika modern membawa perubahan besar dalam cara teks dipahami dalam studi Biblika. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh metode interpretasi, tetapi juga memengaruhi cara menentukan ketepatan makna sebuah teks. Dalam pemikiran klasik, makna dipandang memiliki hubungan erat dengan maksud pengarang sehingga interpretasi diarahkan untuk menemukan pesan asli teks. Namun, Hermeneutika modern mulai melihat bahwa pembaca juga memiliki peran aktif dalam membentuk pemahaman. Thiselton menjelaskan bahwa proses interpretasi selalu dipengaruhi oleh horizon historis pembaca sehingga makna tidak dapat dipahami secara netral.<sup>23</sup> Pandangan serupa dikemukakan oleh Vanhoozer yang melihat munculnya krisis makna ketika otoritas interpretasi bergeser dari pengarang menuju pembaca.<sup>24</sup> Pergeseran ini menunjukkan bahwa persoalan makna menjadi semakin kompleks dalam studi Biblika.

Perubahan paradigma tersebut melahirkan berbagai perspektif yang menekankan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pembaca dalam memahami teks. Teks tidak lagi dipandang sebagai ruang makna yang tertutup, tetapi sebagai ruang dialog yang terus terbuka terhadap pembacaan baru. Dockery menjelaskan bahwa pendekatan *Reader Centered* memberi ruang yang lebih luas bagi keterlibatan pembaca dalam proses Hermeneutika.<sup>25</sup> Sejalan dengan itu, Frey et al. menunjukkan bahwa pembacaan kontekstual dalam studi Biblika berkembang melalui pengaruh pengalaman sosial dan budaya pembaca modern.<sup>26</sup> Draper menunjukkan bahwa dalam konteks Afrika Selatan, teks Alkitab digunakan baik untuk melegitimasi apartheid maupun mendukung gerakan pembebasan, sehingga memperlihatkan bagaimana orientasi ideo-teologis pembaca dan komunitas interpretatif berperan besar dalam pembentukan makna teks.<sup>27</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembaca tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai bagian aktif dalam pembentukan makna teks.

---

<sup>23</sup> Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, 6.

<sup>24</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 25.

<sup>25</sup> David S Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church* (Michigan: Baker Book House, 1992), 14.

<sup>26</sup> Frey, Kim, and Meren, "Contextual Approaches in Biblical Exegesis—An Exploration and Exemplification."

<sup>27</sup> Jonathan A. Draper, "African Contextual Hermeneutics: Readers, Reading Communities, and Their Options between Text and Context," *Religion and Theology* 22, no. 1-2 (2015): 3-22, <https://doi.org/10.1163/15743012-02201005>.

Meskipun membuka ruang dialog yang lebih luas, keterbukaan makna juga menimbulkan persoalan mengenai batas legitimasi tafsir. Ketika pembaca menjadi pusat penafsiran, teks yang sama dapat menghasilkan kesimpulan yang sangat berbeda bahkan saling bertentangan. Hirsch menilai bahwa hilangnya kontrol terhadap makna dapat menyebabkan interpretasi kehilangan validitas objektif.<sup>28</sup> Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Verdianto menjelaskan bahwa relativisme hermeneutis berpotensi mengaburkan standar kebenaran dalam penafsiran teks.<sup>29</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebebasan interpretasi juga memiliki risiko metodologis.

Persoalan penafsiran semakin penting dalam studi Biblika karena teks Alkitab sering digunakan sebagai dasar teologi dan praktik keagamaan. Perbedaan tafsir yang tidak memiliki batas metodologis dapat memunculkan konflik pemahaman di dalam komunitas pembaca. Osborne menegaskan bahwa Hermeneutika Biblika memerlukan prinsip interpretasi yang mampu menjaga keseimbangan antara konteks teks dan konteks pembaca.<sup>30</sup> Brown menjelaskan bahwa pandangan yang terlalu berpusat pada pembaca dapat menggeser otoritas teks ke arah subjektivitas interpretator. Akibatnya, pesan teks menjadi sulit dikontrol.<sup>31</sup> Karena itu, penafsiran tetap menjadi isu penting dalam Hermeneutika Biblika modern.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa Hermeneutika Biblika memerlukan model metodologis yang mampu menjaga validitas interpretasi tanpa mengabaikan keterlibatan pembaca dalam proses pemahaman. Dalam konteks ini, rekonstruksi terhadap *Author Intended Meaning* menjadi penting untuk dipertimbangkan kembali.

### **Author Intended Meaning dalam Tradisi Hermeneutika Klasik**

Konsep *Author Intended Meaning* menjadi salah satu dasar penting dalam tradisi Hermeneutika klasik. Pendekatan ini berpandangan bahwa makna teks memiliki hubungan erat dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. Karena itu, tugas penafsir diarahkan untuk memahami makna sebagaimana dimaksudkan oleh *author* dalam konteks historis dan linguistiknya. Hirsch menegaskan bahwa penafsiran hanya dapat dipertahankan apabila pesan teks tetap dikaitkan dengan intensi pengarang.<sup>32</sup> Pandangan tersebut kemudian menjadi fondasi bagi berbagai

---

<sup>28</sup> Hirsch, *Validity in Interpretation*, 1.

<sup>29</sup> Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.

<sup>30</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 27.

<sup>31</sup> Jeannine K Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021), 32–35.

<sup>32</sup> Hirsch, *Validity in Interpretation*, 1.

metode interpretasi yang berorientasi pada objektivitas makna. Dengan demikian, *Authorial Intent* dipahami sebagai kontrol penting dalam proses penafsiran.

Metode historis gramatikal memang berjasa menjaga konsistensi penafsiran, seperti ditegaskan Osborne dan Kaiser.<sup>33</sup> Namun, metode ini memiliki kelemahan mendasar karena cenderung menyamakan makna teks dengan rekonstruksi psikologis pengarang. Padahal, akses langsung ke pikiran *author* tidak mungkin dilakukan. Karena itu, pendekatan historis-gramatikal perlu direvisi: bukan mencari "apa yang ada di pikiran *author*", melainkan "tindakan komunikatif apa yang dilakukan *author* melalui teks". Pergeseran inilah yang menjadi dasar rekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam penelitian ini.

Dalam perkembangannya, metode ini banyak digunakan dalam studi Biblika melalui metode historis-gramatikal. Metode historis gramatikal menekankan analisis bahasa dan konteks sejarah untuk menemukan pesan yang dimaksudkan *author*. Osborne menjelaskan bahwa pendekatan historis-gramatikal bertujuan menjaga keseimbangan antara dimensi historis teks dan pemahaman pembaca modern. Sementara itu, Kaiser menilai bahwa pengabaian terhadap maksud pengarang dapat membuka ruang bagi subjektivitas tafsir yang berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna teks tidak dipahami secara bebas, tetapi memiliki batas interpretatif yang ditentukan oleh konteks penulisan. Oleh sebab itu, *Author Intended Meaning* menjadi prinsip penting dalam menjaga konsistensi penafsiran Biblika.

Meskipun demikian, Hermeneutika klasik tidak sepenuhnya memandang *Authorial Intent* sebagai reproduksi psikologis pengarang. Dalam praktiknya, makna dipahami melalui ekspresi linguistik yang hadir di dalam teks, bukan melalui akses langsung terhadap pikiran *author*. Hirsch membedakan antara *meaning* dan *significance* untuk menjelaskan bahwa kandungan makna tetap stabil, sedangkan penerapannya dapat berkembang sesuai konteks pembaca.<sup>34</sup> Penjelasan serupa dikemukakan oleh Steinmetz yang menunjukkan bahwa stabilitas makna diperlukan agar teks tetap memiliki dasar interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>35</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa Hermeneutika klasik berupaya mempertahankan objektivitas tanpa menutup kemungkinan relevansi baru dari sebuah teks.

Dalam perkembangannya, model *Author Centered* juga menerima sejumlah kritik karena dianggap terlalu menekankan otoritas pengarang

---

<sup>33</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*; Walter C. Kaiser, *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998).

<sup>34</sup> Hirsch, *Validity in Interpretation*, 4–5.

<sup>35</sup> David C. Steinmetz, "The Superiority of Pre-Critical Exegesis," *Theology Today* 37, no. 1 (April 1980): 27–38, <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>.

dalam proses penafsiran. Beberapa sarjana Hermeneutika modern menilai bahwa orientasi tersebut cenderung mengabaikan peran pembaca dan dinamika historis pemahaman. Ricoeur menyatakan bahwa teks memiliki otonomi setelah ditulis sehingga maknanya tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol *author*.<sup>36</sup> Kritik ini kemudian memunculkan perdebatan baru mengenai relasi antara *author*, teks, dan pembaca dalam menentukan penafsiran. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa konsep *Author Intended Meaning* tidak sepenuhnya ditolak, melainkan mulai direkonstruksi dalam kerangka Hermeneutika modern.

### ***Kritik Hermeneutika Modern terhadap Author Intended Meaning***

Perkembangan Hermeneutika modern menghadirkan kritik serius terhadap konsep *Author Intended Meaning* dalam tradisi interpretasi klasik. Kritik tersebut muncul karena pendekatan *intentionalis* dianggap terlalu menempatkan pengarang sebagai pusat penentu makna teks. Dalam pandangan Hermeneutika filosofis, pemahaman tidak pernah berlangsung secara netral karena pembaca selalu membawa horizon sejarah dan pengalaman tertentu ketika membaca teks. Gadamer menjelaskan bahwa proses memahami terjadi melalui *fusion of horizons*, yaitu perjumpaan antara dunia teks dan dunia pembaca dalam situasi historis tertentu.<sup>37</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh *author*, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks pemahaman pembaca. Dalam Hermeneutika modern, pembaca dipahami selalu membawa *preunderstanding* dan *presuppositions* tertentu ketika menafsirkan teks. Howe menjelaskan bahwa proses interpretasi tidak pernah berlangsung secara netral karena pemahaman pembaca dibentuk oleh latar historis, tradisi, dan kerangka konseptual tertentu.<sup>38</sup> Karena itu, Hermeneutika modern mulai melihat interpretasi sebagai proses dialogis yang melibatkan teks dan horizon pembaca.

Kritik terhadap *intentionalisme* semakin berkembang ketika teks dipahami memiliki otonomi setelah dipublikasikan. Ricoeur menjelaskan bahwa teks yang telah ditulis tidak lagi sepenuhnya berada di bawah kontrol pengarang karena teks memiliki kemampuan menghasilkan makna baru dalam konteks yang berbeda.<sup>39</sup> Dalam pandangan ini, makna tidak dipahami sebagai reproduksi mental *author*, melainkan sebagai hasil interaksi antara teks dan pembaca. Penelitian Westphal menunjukkan bahwa Hermeneutika kontemporer cenderung melihat teks sebagai ruang interpretasi yang terbuka

---

<sup>36</sup> Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 30.

<sup>37</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 305–6.

<sup>38</sup> Thomas A. Howe, "Preunderstanding, Presuppositions and Biblical Interpretation," *Religions* 13, no. 12 (2022): 1206, <https://doi.org/10.3390/rel13121206>.

<sup>39</sup> Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 29–30.

terhadap pluralitas pemahaman.<sup>40</sup> Perubahan tersebut memperluas kemungkinan pembacaan, tetapi sekaligus memunculkan persoalan mengenai batas legitimasi tafsir. Dengan demikian, otonomi teks menjadi salah satu kritik utama terhadap konsep *Author Intended Meaning*.

Kritik yang lebih radikal muncul melalui pemikiran Roland Barthes dengan konsep *Death Of The Author*. Barthes menolak gagasan bahwa makna teks harus dikontrol oleh maksud pengarang karena teks dipandang sebagai ruang yang terbuka bagi berbagai interpretasi pembaca.<sup>41</sup> Pendekatan ini kemudian memengaruhi perkembangan *Reader Response Criticism* dan dekonstruksi dalam studi Hermeneutika. Dalam kajiannya mengenai teori pembaca, Thiselton menjelaskan bahwa model *Reader Oriented* memberi perhatian besar pada pengalaman dan respons pembaca dalam membangun makna teks.<sup>42</sup> Akibatnya, otoritas interpretasi perlahan bergeser dari *author* menuju pembaca. Pergeseran ini menunjukkan bahwa posisi pengarang semakin diperdebatkan dalam Hermeneutika modern.

Meskipun memberikan kontribusi penting, pendekatan Hermeneutika modern juga menghadapi kritik karena dinilai berpotensi melahirkan relativisme interpretasi. Ketika makna terlalu bergantung pada pengalaman pembaca, interpretasi menjadi sulit dikontrol dan rentan menghasilkan tafsir yang saling bertentangan. Vanhoozer menilai bahwa penghapusan peran *author* dapat menyebabkan hilangnya dasar objektivitas dalam penafsiran teks.<sup>43</sup> Pandangan serupa dikemukakan oleh Treier yang menyatakan bahwa Hermeneutika Biblika tetap memerlukan batas interpretatif agar teks tidak kehilangan otoritas maknanya.<sup>44</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap *Author Intended Meaning* belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan validitas interpretasi.

Pada akhirnya, perdebatan antara pendekatan *intentionalis* dan Hermeneutika modern menunjukkan bahwa persoalan makna tidak dapat disederhanakan hanya pada *author* atau pembaca semata. Hermeneutika kontemporer berhasil mengoreksi kelemahan *intentionalisme* klasik, terutama dalam melihat peran historisitas dan konteks pembaca. Namun, penolakan total terhadap *Author Intended Meaning* juga menimbulkan problem metodologis baru terkait legitimasi tafsir. Perkembangan hermeneutika postmodern bahkan memperlihatkan kecenderungan untuk melepaskan interpretasi dari representasi makna yang stabil. Moore menjelaskan bahwa hermeneutika kontemporer bergerak menuju

---

<sup>40</sup> Merold Westphal, *Whose Community? Which Interpretation?(The Church and Postmodern Culture): Philosophical Hermeneutics for the Church* (Michigan: Baker Academic, 2009), 220–223.

<sup>41</sup> Barthes, “The Death of the Author, 1968,” 142–48.

<sup>42</sup> Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, 548–50.

<sup>43</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 25–28.

<sup>44</sup> Daniel J Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice* (Michigan: Baker Academic, 2008), 41–43.

pendekatan afektif dan non representasional yang semakin memperluas pluralitas pembacaan teks.<sup>45</sup> Karena itu, persoalan makna dalam Hermeneutika modern tidak lagi berkaitan hanya dengan relasi antara *author* dan text, tetapi juga dengan kemungkinan batas objektivitas interpretasi.

### ***Rekonstruksi Author Intended Meaning dalam Hermeneutika Modern***

Perdebatan antara pendekatan *intentionalis* dan Hermeneutika modern menunjukkan bahwa persoalan makna tidak dapat diselesaikan dengan menempatkan *author* atau pembaca sebagai pusat tunggal interpretasi. Karena itu, sejumlah sarjana mulai mengembangkan model rekonstruktif yang berusaha mempertahankan konsistensi makna teks tanpa mengabaikan peran pembaca dalam proses pemahaman. Dalam konteks ini, *Author Intended Meaning* tidak lagi dipahami sebagai usaha menemukan kondisi psikologis pengarang secara langsung, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang hadir melalui teks. Vanhoozer menjelaskan bahwa makna teks berkaitan dengan tindakan komunikasi yang dilakukan *author* kepada pembaca melalui bahasa.<sup>46</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa *author* tetap memiliki peran penting, tetapi makna dipahami melalui medium tekstual dan proses komunikasi. Dengan demikian, Hermeneutika modern mulai bergerak menuju model interpretasi yang lebih dialogis.

Perkembangan tersebut semakin kuat melalui penggunaan *Speech Act Theory* dalam Hermeneutika Biblika. Teori ini dikembangkan oleh Austin dan disempurnakan oleh Searle untuk menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu.<sup>47</sup> Austin membedakan tindakan bahasa ke dalam tiga bentuk, yaitu *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. Dalam konteks interpretasi, teks dipahami bukan sekadar kumpulan kata, tetapi sebagai tindakan komunikatif yang mengandung tujuan tertentu dari *author*. Briggs menunjukkan bahwa *Speech Act Theory* membantu Hermeneutika Biblika memahami relasi antara maksud pengarang, struktur teks, dan respons pembaca secara lebih seimbang.<sup>48</sup> Dalam perkembangan hermeneutika teologis kontemporer, pendekatan ini semakin digunakan untuk menjelaskan relasi komunikatif antara wahyu, teks, dan pembaca. Cho menjelaskan bahwa bahasa wahyu bekerja sebagai *discourse of language* yang memungkinkan makna dipahami sebagai tindakan komunikatif, bukan

---

<sup>45</sup> Stephen D. Moore, "Biblical Hermeneutics without Interpretation? After Affect, beyond Representation, and Other Minor Apocalypses," *Religions* 15, no. 7 (2024): 755, <https://doi.org/10.3390/rel15070755>.

<sup>46</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 205–6.

<sup>47</sup> Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, 23–42.

<sup>48</sup> Richard Briggs, *Words in Action: Speech Act Theory and Biblical Interpretation* (London: A&C Black, 2004), 12–18.

sekadar transfer informasi proposisional.<sup>49</sup> Perspektif ini memperlihatkan bahwa teks tetap memiliki arah makna tertentu sekaligus membuka ruang aktualisasi dalam konteks pembaca.

Penerapan *Speech Act Theory* kemudian banyak dikembangkan oleh Kevin J. Vanhoozer dalam Hermeneutika teologis. Vanhoozer menolak pandangan yang menghapus peran *author* karena menurutnya teks merupakan bentuk tindakan komunikatif yang tetap terhubung dengan pengarangnya.<sup>50</sup> Dalam kerangka ini, *author* dipahami sebagai agen komunikasi, teks sebagai medium tindakan linguistik, dan pembaca sebagai penerima tindakan tersebut. Penelitian Botha menunjukkan bahwa model komunikatif Vanhoozer berhasil menawarkan jalan tengah antara objektivitas teks dan keterlibatan pembaca dalam proses interpretasi.<sup>51</sup> Dengan demikian, makna tidak dipahami secara absolut tertutup maupun sepenuhnya bebas, tetapi berada dalam relasi komunikatif antara *author*, teks, dan *reader*. Pemikiran ini menjadi salah satu upaya penting dalam merekonstruksi *Author Intended Meaning* di era Hermeneutika modern.

Dalam konteks yang berbeda, rekonstruksi terhadap *Author Intended Meaning* juga menempatkan pembaca dalam posisi yang lebih aktif dibandingkan Hermeneutika klasik. Pembaca tidak lagi dipahami sebagai penerima pasif, tetapi sebagai partisipan dalam proses aktualisasi makna teks. Ricoeur menjelaskan bahwa teks memiliki surplus makna yang memungkinkan pembacaan baru muncul dalam konteks yang berbeda.<sup>52</sup> Namun, keterbukaan tersebut tetap harus berada dalam batas kemungkinan makna yang dihasilkan oleh teks itu sendiri. Penelitian Fowl menegaskan bahwa komunitas interpretatif memiliki peran penting dalam menjaga tanggung jawab hermeneutis agar interpretasi tidak jatuh pada relativisme.<sup>53</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi *Author Intended Meaning* tidak bertujuan membatasi dinamika pembaca, melainkan menjaga keseimbangan antara kebebasan interpretasi dan ketepatan penafsiran.

Pada akhirnya, rekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam Hermeneutika modern memperlihatkan adanya pergeseran dari pandangan psikologis menuju pendekatan komunikatif. Makna tidak lagi dipahami sebagai reproduksi mental *author*, tetapi sebagai tindakan linguistik yang dimediasi melalui teks dan dipahami dalam relasi dengan pembaca. Perspektif ini memungkinkan Hermeneutika Biblikal mempertahankan

---

<sup>49</sup> Anna Cho, "Revelation as a Discourse of Language through Speech Act Theory," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–5, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6271>.

<sup>50</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 161–65.

<sup>51</sup> Eugene Botha, "Speech Act Theory and Biblical Interpretation," *Neotestamentica* 41, no. 2 (2007): 274–94.

<sup>52</sup> Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 87–88.

<sup>53</sup> Stephen E Fowl, *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2008), 67–69.

validitas interpretasi tanpa menolak dinamika historis dan kontekstual pembaca modern. Karena itu, kerangka rekonstruktif menjadi salah satu alternatif metodologis yang relevan bagi studi Biblika kontemporer.

Agar ketiga proposisi tersebut dapat diaplikasikan secara operasional, berikut disajikan indikator metodologis untuk mengidentifikasi *illocutionary act* dalam teks.

**Tabel 1**  
**Identifikasi *Illocutionary Act* secara Metodologis**

| Indikator                            | Pertanyaan Analitis                        | Contoh dalam Teks<br>(Amos 5:21-24)                      |
|--------------------------------------|--|--|
| Kata kerja performatif               | Apakah ada kata yang menunjukkan tindakan? | "Aku membenci", "Aku tidak berkenan" (kecaman eksplisit) |
| Genre teks                           | Genre apa yang digunakan?                  | Nubuat kecaman ( <i>judgment oracle</i> )                |
| Relasi sosial <i>author</i> -pembaca | Apa posisi <i>author</i> terhadap pembaca? | Nabi sebagai utusan Allah kepada umat Israel             |
| Efek yang diharapkan                 | Apa yang ingin dilakukan <i>author</i> ?   | Mengubah sikap dari ritualisme ke keadilan               |

Selanjutnya, Tabel 2 bertujuan untuk membedakan *meaning* dari *significance* dalam praktik eksegesis, menggunakan kriteria berikut.

**Tabel 2**  
**Pembeda *Meaning* (Makna) dan *Significance* (Signifikansi) dalam Praktik Eksegesis**

| Aspek            | <i>Meaning</i>                                  | <i>Significance</i>                          |
|------------------|---|--|
| Definisi         | Tindakan ilokusi yang dimaksudkan <i>author</i> | Penerapan makna dalam konteks pembaca modern |
| Pertanyaan kunci | Apa yang <i>dilakukan author</i> melalui teks?  | Apa arti teks <i>bagi kita</i> saat ini?     |
| Sifat            | Stabil, terikat pada teks                       | Dinamis, berubah sesuai konteks              |

| Aspek                | <i>Meaning</i>   | <i>Significance</i>   |
|----------------------|--|---|
| Batas                | Dibatasi oleh <i>illocutionary act</i>                   | Tidak boleh bertentangan dengan <i>meaning</i> (makna)                    |
| Contoh Amos 5:21-24  | Kecaman terhadap ibadah tanpa keadilan                   | Kritik terhadap ritualisme gereja modern yang mengabaikan keadilan sosial |
| Contoh Filemon 17-22 | Permohonan Paulus agar Onesimus diterima sebagai saudara | Dorongan bagi gereja modern untuk menerima orang yang termarjinalkan      |

Berdasarkan kerangka operasional di atas, pembaca dapat membedakan *meaning* dari *significance* serta menentukan batas validitas interpretasi. Model ini kemudian diterapkan dalam eksegesis Amos 5:21-24 dan Filemon 17-22.

### ***Implikasi Metodologis bagi Studi Biblika***

Rekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam Hermeneutika modern membawa implikasi penting bagi metodologi studi Biblika. Gagasan ini menunjukkan bahwa interpretasi tidak dapat hanya berfokus pada *author* atau pembaca secara terpisah, tetapi harus memperhatikan relasi komunikatif antara *author*, teks, dan *reader*. Dalam konteks ini, teks dipahami sebagai media komunikasi yang memiliki batas makna tertentu sekaligus tetap terbuka terhadap aktualisasi baru dalam situasi pembaca modern. Vanhoozer menjelaskan bahwa validitas interpretasi dapat dipertahankan apabila penafsiran tetap menghormati tindakan komunikatif yang hadir di dalam teks.<sup>54</sup> Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Hermeneutika Biblika memerlukan kerangka yang mampu menjaga keseimbangan antara objektivitas dan relevansi. Dengan demikian, rekonstruksi *Author Intended Meaning* memberikan dasar metodologis yang lebih dialogis dalam penafsiran Biblika.

Implikasi tersebut terlihat jelas dalam praktik eksegesis Biblika. Pendekatan historis-gramatikal tetap memiliki fungsi penting untuk memahami konteks bahasa, budaya, dan sejarah teks. Namun, pandangan tersebut tidak lagi dipahami sebagai usaha menemukan psikologi *author* secara mutlak, melainkan sebagai upaya memahami tindakan komunikatif yang dimediasi melalui teks. Osborne menjelaskan bahwa proses interpretasi

<sup>54</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 311–312.

yang sehat memerlukan hubungan timbal balik antara dunia teks dan konteks pembaca modern.<sup>55</sup> Penjelasan serupa dikemukakan oleh Green yang menilai bahwa Hermeneutika Biblika perlu bergerak dari model interpretasi yang statis menuju model yang lebih komunikatif dan kontekstual.<sup>56</sup> Metode ini memperlihatkan bahwa validitas makna tetap dapat dijaga tanpa menolak dinamika pembacaan kontemporer. Dalam Hermeneutika kontemporer, validitas tafsir tidak hanya ditentukan oleh subjektivitas pembaca, tetapi juga oleh relasi antara teks, tradisi interpretasi, dan komunitas pembaca.<sup>57</sup> Karena itu, interpretasi tetap memerlukan tanggung jawab metodologis.

Gagasan rekonstruktif terhadap *Author Intended Meaning* juga memberikan implikasi langsung bagi praktik eksegesis Alkitab. Dalam proses penafsiran, eksegesis tidak lagi dipahami hanya sebagai usaha menemukan latar historis teks, tetapi juga sebagai upaya memahami tindakan komunikatif yang disampaikan *author* melalui struktur narasi, genre, dan bahasa teks. Vanhoozer menjelaskan bahwa teks Alkitab mengandung tindakan ilokusi yang mengarahkan pembaca pada maksud komunikatif tertentu.<sup>58</sup> Dua contoh konkret dapat memperjelas pendekatan ini. Pertama, dalam Kitab Amos 5:21-24, *author* tidak sekadar menyampaikan informasi tentang ibadah yang sia-sia, melainkan melakukan tindakan ilokusi berupa kecaman (*rebuke*) dan tuntutan keadilan. Ayat 24 "Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang tidak pernah kering", bukan sekadar pernyataan deklaratif, melainkan tindakan performatif yang menuntut respons etis dari pembaca. Memahami hal ini mencegah penafsir hanya berhenti pada kritik ritual belaka, tanpa menangkap daya panggil teks untuk transformasi sosial.

Contoh kedua dalam surat Paulus kepada Filemon (ayat 17-21): Paulus tidak sekadar meminta Onesimus diterima kembali, melainkan mengajukan permohonan yang kuat hingga mendekati tekanan pastoral. Frasa "siapkanlah bilik untukku" (ayat 22) berfungsi sebagai *perlocutionary act* yang mengarahkan Filemon pada keputusan konkret. Pendekatan komunikatif ini membantu eksegesis menangkap bahwa teks memiliki arah makna tertentu, tanpa mengabaikan keterbukaan aplikasi dalam konteks pembaca modern. Model ini membantu eksegesis Biblika menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan relevansinya bagi pembaca modern.

Selain itu, rekonstruksi *Author Intended Meaning* dapat membantu mencegah praktik penafsiran yang terlalu subjektif dalam kehidupan gereja.

---

<sup>55</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 21–25.

<sup>56</sup> Joel B Green, *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation* (Michigan: Baker Academic, 2011), 15–18.

<sup>57</sup> Frey, Kim, and Meren, "Contextual Approaches in Biblical Exegesis—An Exploration and Exemplification."

<sup>58</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 229–32.

Pembacaan Alkitab yang hanya bertumpu pada pengalaman pembaca sering menghasilkan tafsir yang terlepas dari konteks teks dan tradisi interpretasi yang bertanggung jawab. Osborne menegaskan bahwa Hermeneutika Biblika memerlukan kontrol metodologis agar interpretasi tidak bergerak menuju relativisme makna.<sup>59</sup> Dengan demikian, perspektif komunikatif terhadap teks Alkitab memberi dasar yang lebih kuat bagi pengajaran, khotbah, dan pembentukan teologi gerejawi. Kerangka ini menunjukkan bahwa validitas makna tetap penting dalam praktik interpretasi kontemporer.

Selain itu, model rekonstruktif juga memberi kontribusi terhadap persoalan objektivitas interpretasi. Dalam Hermeneutika modern, objektivitas tidak lagi dipahami sebagai netralitas absolut, tetapi sebagai tanggung jawab interpretatif terhadap teks. Thiselton menjelaskan bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh horizon pembaca, tetapi teks tetap memiliki kemampuan mengarahkan dan membatasi interpretasi.<sup>60</sup> Karena itu, pembaca tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menghasilkan makna di luar kemungkinan yang dihadirkan teks. Penelitian Treier menunjukkan bahwa Hermeneutika teologis memerlukan prinsip interpretasi yang mampu menjaga otoritas teks sekaligus membuka ruang dialog dengan konteks pembaca.<sup>61</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa objektivitas dalam studi Biblika bersifat dialogis, bukan absolut maupun relativistik.

Di sisi lain, rekonstruksi *Author Intended Meaning* juga memiliki dampak praktis bagi kehidupan gereja dan pendidikan teologi. Kerangka ini membantu mencegah penafsiran yang terlalu subjektif sekaligus menjaga relevansi teks Alkitab dalam konteks modern. Penelitian Vanhoozer dan Strachan menegaskan bahwa otoritas teks Biblika tetap penting dalam membentuk teologi, etika, dan praktik gerejawi.<sup>62</sup> Dengan adanya batas interpretatif yang jelas, proses pembacaan Alkitab dapat berlangsung secara lebih bertanggung jawab tanpa kehilangan keterhubungannya dengan realitas pembaca masa kini. Oleh sebab itu, gagasan rekonstruktif tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan komunitas iman.

Pada akhirnya, implikasi metodologis dari rekonstruksi *Author Intended Meaning* menunjukkan bahwa Hermeneutika Biblika memerlukan model interpretasi yang integratif. *Author*, teks, dan pembaca perlu dipahami dalam relasi yang saling berkaitan, bukan diposisikan secara terpisah atau saling meniadakan. Pandangan ini memungkinkan studi Biblika mempertahankan otoritas makna teks sekaligus tetap terbuka terhadap

---

<sup>59</sup> Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 378–80.

<sup>60</sup> Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, 11–13.

<sup>61</sup> Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*, 44–46.

<sup>62</sup> Kevin J Vanhoozer and Owen Strachan, *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision* (USA: Brazos Press, 2015), 73–75.

dinamika kontekstual pembaca modern. Dengan demikian, rekonstruksi *Author Intended Meaning* dapat menjadi landasan metodologis yang integratif bagi pengembangan Hermeneutika Biblika kontemporer.

### **Sintesis Hasil Pembahasan**

Pembahasan mengenai *Author Intended Meaning* menunjukkan bahwa Hermeneutika modern telah membawa perubahan besar dalam cara memahami teks Biblika. Pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada *author* menuju perspektif yang lebih menekankan peran pembaca berhasil membuka ruang dialog yang lebih luas dalam proses interpretasi. Hermeneutika filosofis menolong penafsir memahami bahwa pembacaan teks selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah, tradisi, dan pengalaman pembaca. Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman terjadi melalui perjumpaan horizon antara teks dan pembaca dalam situasi historis tertentu.<sup>63</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa interpretasi tidak pernah berlangsung secara sepenuhnya netral. Dengan demikian, Hermeneutika modern memberikan kontribusi penting dalam memperluas kesadaran terhadap dinamika proses pemahaman.

Meskipun demikian, penolakan yang terlalu jauh terhadap *Author Intended Meaning* juga memunculkan persoalan metodologis baru. Ketika makna sepenuhnya dipindahkan kepada pembaca, interpretasi menjadi sulit memiliki batas yang jelas. Barthes melalui konsep *Death of The Author* mendorong pembacaan yang lebih terbuka terhadap pluralitas makna.<sup>64</sup> Namun, pendekatan tersebut berisiko melahirkan relativisme interpretasi ketika teks tidak lagi memiliki kontrol terhadap proses penafsiran. Vanhoozer menilai bahwa hilangnya relasi antara *author* dan teks dapat menyebabkan makna kehilangan dasar objektivitasnya.<sup>65</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa kritik terhadap intentionalisme klasik belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan validitas interpretasi dalam studi Biblika.

Di tengah ketegangan tersebut, gagasan rekonstruktif menawarkan jalan tengah yang lebih seimbang. Rekonstruksi *Author Intended Meaning* tidak lagi memahami makna sebagai reproduksi psikologis *author*, tetapi sebagai tindakan komunikatif yang dimediasi melalui teks. Model ini berkembang melalui integrasi *Speech Act Theory* dalam Hermeneutika modern. Austin dan Searle menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui komunikasi.<sup>66</sup> Dalam konteks ini, teks dipahami sebagai tindakan linguistik yang tetap terhubung dengan *author* sekaligus terbuka bagi pembaca. Metode komunikatif tersebut memungkinkan Hermeneutika Biblika

---

<sup>63</sup> Gadamer, *Truth and Method*, 305–306.

<sup>64</sup> Barthes, "The Death of the Author, 1968," 142–148.

<sup>65</sup> Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?*, 25–28.

<sup>66</sup> Austin, *How to Do Things with Words*, 23–42.

mempertahankan ketepatan interpretasi tanpa menolak keterlibatan pembaca dalam proses interpretasi.

Hasil pembahasan ini juga menunjukkan bahwa relasi antara *author*, teks, dan pembaca tidak dapat dipisahkan dalam proses Hermeneutika. *Author* memiliki peran sebagai sumber tindakan komunikatif, teks menjadi medium penyampaian makna, sedangkan pembaca berfungsi mengaktualisasikan makna dalam konteks baru. Thiselton menjelaskan bahwa pemahaman yang bertanggung jawab harus memperhatikan relasi dialogis antara teks dan pembaca tanpa menghilangkan integritas makna teks.<sup>67</sup> Karena itu, objektivitas dalam Hermeneutika Biblika tidak dipahami sebagai netralitas absolut, melainkan sebagai kesetiaan terhadap kemungkinan makna yang dihadirkan teks. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa validitas penafsiran tetap dapat dipertahankan secara metodologis.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Author Intended Meaning* masih relevan sebagai landasan metodologis dalam studi Biblika kontemporer apabila direkonstruksi dalam kerangka Hermeneutika modern. Rekonstruksi tersebut memungkinkan Hermeneutika Biblika bergerak melampaui pertentangan antara objektivitas *author* dan subjektivitas pembaca. Dengan menempatkan interpretasi sebagai tindakan komunikatif, studi Biblika dapat menjaga keseimbangan antara validitas makna, konteks teks, dan dinamika pembaca modern. Oleh sebab itu, model rekonstruktif terhadap *Author Intended Meaning* dapat menjadi alternatif metodologis yang relevan bagi pengembangan Hermeneutika Biblika masa kini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil merekonstruksi *Author Intended Meaning* dalam kerangka Hermeneutika modern melalui pendekatan komunikatif berbasis *Speech Act Theory*, melampaui model psikologis Hirsch sekaligus menghindari relativisme ala Barthes. Kontribusi teoritis spesifik penelitian ini adalah formulasi tiga proposisi yang saling terkait: makna sebagai *illocutionary act* yang teridentifikasi dari struktur linguistik teks, relasi dialogis antara *author*, teks, dan pembaca sebagai kerja sama komunikatif, serta kriteria metodologis untuk membedakan *meaning* yang stabil dari *significance* yang kontekstual. Ketiga proposisi ini menawarkan jalan tengah antara objektivitas teks dan dinamika pembaca modern yang selama ini menjadi ketegangan tak terselesaikan dalam Hermeneutika kontemporer.

Implikasi metodologis spesifik dari model ini adalah tersedianya prosedur operasional bagi praktik eksegesis, sebagaimana telah dioperasionalkan melalui Tabel 1 (indikator identifikasi *illocutionary act*) dan

---

<sup>67</sup> Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, 11–13.

Tabel 2 (kriteria pembeda *meaning* dan *significance*). Dalam praktiknya, penafsir tidak lagi terjebak pada rekonstruksi psikologis pengarang atau subjektivisme pembaca, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi tindakan komunikatif teks (misalnya kecaman dalam Amos 5:21-24 atau permohonan dalam Filemon 17-22) sebagai batas validitas makna, kemudian mengembangkannya secara kontekstual sebagai *significance*. Model ini dapat digunakan dalam pengajaran hermeneutika di seminari, praktik khotbah, serta studi eksegesis lintas genre.

Penelitian ini mengakui tiga keterbatasan yang sekaligus menjadi agenda penelitian lanjutan. *Pertama*, pendekatan komunikatif perlu diuji pada teks apokaliptik (misalnya Kitab Wahyu) dan teks dengan banyak lapisan redaksi (seperti Pentateukh) untuk menguji ketangguhan model. *Kedua*, diperlukan pengembangan prosedur baku untuk mengidentifikasi *illocutionary act* dalam genre puisi dan himne yang minim kata kerja performatif eksplisit. *Ketiga*, model teoretis ini perlu diuji secara empiris melalui studi kasus eksegesis yang sistematis dan komparatif antar penafsir. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan ini dengan analisis redaksi atau hermeneutika komunitas untuk memperkaya aplikasinya dalam konteks pembacaan komunal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard university press, 1975.
- Barthes, Roland. "The Death of the *Author*, 1968." *Aspen*, New York: Roaring Fork Press, 1967.
- Bartholomew, Craig G. "Responsible Hermeneutics : Philosophy, Theology and Biblical Interpretation." *Canon & Culture* 10, no. 2 (2016): 5–33. <https://doi.org/10.31280/cc.2016.10.10.2.5>.
- Botha, Eugene. "Speech Act Theory and Biblical Interpretation." *Neotestamentica* 41, no. 2 (2007): 274–94.
- Briggs, Richard. *Words in Action: Speech Act Theory and Biblical Interpretation*. London: A&C Black, 2004.
- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021.
- Cho, Anna. "Revelation as a Discourse of Language through Speech Act Theory." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6271>.
- Cho, Pungyeon. *The Speech-Act Theory in Theological Hermeneutics*. University of Pretoria (South Africa), 2017.
- Dockery, David S. *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church*. Michigan: Baker Book

- House, 1992.
- Draper, Jonathan A. "African Contextual Hermeneutics: Readers, Reading Communities, and Their Options between Text and Context." *Religion and Theology* 22, no. 1–2 (2015): 3–22. <https://doi.org/10.1163/15743012-02201005>.
- Fowl, Stephen E. *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2008.
- Frey, Jörg, Kyung Min Kim, and Tsion Seyoum Meren. "Contextual Approaches in Biblical Exegesis—An Exploration and Exemplification." *Religions* 16, no. 10 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16101245>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 1st ed. Bedford Square, London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Green, Joel B. *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>.
- Hirsch, E.D. *Validity in Interpretation*. New Haven, CT: Yale University Press, 1967.
- Howe, Thomas A. "Preunderstanding, Presuppositions and Biblical Interpretation." *Religions* 13, no. 12 (2022): 1206. <https://doi.org/10.3390/rel13121206>.
- Kaiser, Walter C. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Maranatha, Christian Ade. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>.
- Moore, Stephen D. "Biblical Hermeneutics without Interpretation? After Affect, beyond Representation, and Other Minor Apocalypses." *Religions* 15, no. 7 (2024): 755. <https://doi.org/10.3390/rel15070755>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth, Texas: Texas Christian University Press, 1976.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge university press, 1969.
- Steinmetz, David C. "The Superiority of Pre-Critical Exegesis." *Theology Today* 37, no. 1 (April 1980): 27–38. <https://doi.org/10.1177/004057368003700103>.
- Sutcliffe, Peter. "Is There an *Author* in This Text? : A Re-Evaluation of *Authorial Intent* Pursued as *Ontological Disclosing the Being of the Entity of the*

- Composition in Understanding an *Author's* Communication.” Bangor University, 2012.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*. Revised ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 1997.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009.
- Vanhoozer, Kevin J, and Owen Strachan. *The Pastor as Public Theologian: Reclaiming a Lost Vision*. USA: Brazos Press, 2015.
- Verdianto, Yohanes. “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>.
- Westphal, Merold. *Whose Community? Which Interpretation?(The Church and Postmodern Culture): Philosophical Hermeneutics for the Church*. Michigan: Baker Academic, 2009.
- White, C. Jason. “Is It Possible to Discover ‘the One’ Intended Meaning of the Biblical Authors?” *Scottish Journal of Theology* 67, no. 2 (2014): 178–94. <https://doi.org/10.1017/S0036930614000052>.
- Y, Yustinus, Hikman Sirait, and Tju Lie Lie. “Sacramentum vs Simulacrum: Kajian Dogmatis Perkawinan Kristen Dan Realitas Sosial Lavender Marriage.” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.46305/IM.V7I1.585>.
- Yustinus, Yustinus. “Dari Firman Ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab Dalam Perspektif Sola Scriptura.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2026): 96–118. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.